

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pulau Semaui yang termasuk dalam wilayah administrasi kabupaten Kupang, kaya akan identitas budaya suku Helong yang khas.<sup>1</sup> Sebagai masyarakat adat, suku Helong mewariskan kearifan lokal dari generasi ke generasi, termasuk dalam kehidupan jemaat di GMT Sonaf Neka Huilelot. Salah satu tradisi budaya yang masih lestari dan mulai diintegrasikan ke dalam ibadah gereja adalah tari *Li N'gae*, atau “tari injak jagung”. Tarian ini pada awalnya merupakan kegiatan pertanian setelah panen untuk mengawetkan jagung menggunakan abu kusambi, tetapi juga menjadi ungkapan budaya yang penuh nilai harmoni, kerja sama, dan syukur bersama kepada Tuhan.

Tarian ini biasanya dilaksanakan setelah musim panen pada petang hari setelah semua masyarakat kampung selesai dengan pekerjaan mereka di ladang.<sup>2</sup> Para penari dalam tarian *Li N'gae* biasanya berasal dari masyarakat kampung setempat dan undangan berasal dari warga yang memiliki panen melimpah.<sup>3</sup> Dalam praktik tarian *Li N'gae* akan membentuk sebuah lingkaran dengan saling memegang pundak penari yang lain, sambil mengikuti irama suara lagu dan syair-syair dari para penari tersebut, menginjak-injak jagung pun dilakukan dengan bersamaan agar biji jagung tersebut benar-benar tercampur dengan abu dari arang kayu kusambi.<sup>4</sup> Pada zaman dahulu melalui tarian ini dengan tercampurnya jagung dengan abu

---

<sup>1</sup> I Made Satyanand, *Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semaui Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dan Ombak, 2013), 12, <https://share.google/8yz4ie2flUHqCJqBn>.

<sup>2</sup> Satyanand, *Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semaui Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*., 28.

<sup>3</sup> Satyanand, *Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semaui Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*., 28.

<sup>4</sup> Satyanand, *Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semaui Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*., 29.

arang dari kayu kusambi ternyata dapat mengawetkan jagung selama 3-4 tahun tanpa mengalami pembusukan, dimakan rayap, atau mengalami *fufuk*.<sup>5</sup>



**GAMBAR 1. TARIAN LI N'GAE**

Sumber: <https://www.medcom.id/foto/gaya/yKXje54b-ngaetariansimbol-kebersamaan-dan-persaudaraan>

Proses kontekstualisasi yang dilakukan oleh penulis merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam menyatakan Injil melalui budaya yang ada di masyarakat setempat. Kontekstualisasi dalam konteks Kristen merupakan sebuah upaya menjelaskan sifat dan karya Allah yang tertulis dalam Alkitab, dan mengimplementasikannya dalam budaya masyarakat setempat.<sup>6</sup> Kontekstual merupakan cara memahami dan menafsirkan ajaran agama dengan mempertimbangkan eratnya hubungan antara keyakinan umat terhadap firman Tuhan dan latar belakang budaya yang mana manusia tempati untuk hidup dan berkembang.<sup>7</sup> Oleh karena itu, diperlukan refleksi

---

<sup>5</sup> Satyanand, *Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semaui Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.*, 29.

<sup>6</sup> David Hasselgrave, *Kontekstualisasi Makna Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 238.

<sup>7</sup> Julianus Mojau dan B.F. Drawes, *Apa itu teologi? pengantar ke dalam ilmu teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 153–54.

kristiani dengan pendekatan teologi kontekstual untuk mendalami dialektika antara Injil dan budaya.

Selain itu juga dengan kontekstual maka lebih memberi ruang pada interaksi timbal balik antara agama dan kebudayaan.<sup>8</sup> Menurut Gerrit Singgih, bahwa perjumpaan satu konteks dengan konteks yang lain haruslah dengan saling berdialog sehingga teologi kontekstual yang berdialog dengan berbagai pengalaman maka akan menemukan kejayaan teologi yang terletak pada dialog tersebut.<sup>9</sup>

Teologi kontekstual lahir dari dialog yang dinamis antara teks Alkitab (tradisi Kristen) dan pengalaman manusia (budaya). Teologi kontekstual merupakan sebuah usaha untuk bisa menemukan jati diri atau identitas sebagai orang Kristen di dalam konteksnya yang meliputi sosial politik, sosial ekonomi dan budaya yang membawa pengaruh kepada Upaya merefleksikan diri. Teologi kontekstual sendiri bertujuan untuk melahirkan sikap saling menghargai kepribadian masing-masing yang mau belajar dari kebudayaan yang berbeda dan melaksanakan kebudayaan itu menjadi kebenaran Injil yang diterima.<sup>10</sup>

Meski demikian, ada tantangan teologis utama yang ditemukan di kalangan jemaat. Selama ini, tarian *Li N'gae* sering dianggap hanya sebagai warisan adat atau hiburan budaya lokal tanpa pemaknaan mendalam sebagai sumber inspirasi iman. Hal ini menyebabkan pemisahan antara kehidupan budaya sehari-hari dan kehidupan gerejawi. Padahal nilai-nilai dalam tarian

---

<sup>8</sup> Gregor Neonbasu, *Kebudayaan: Sebuah Agenda Dalam Bingkai Pulau Timor Dan Sekitarnya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 197.

<sup>9</sup> Widjaja Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S, *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 117–18.

<sup>10</sup> Emanuel Gerit Singgih, *Berteologi dalam konteks* (Yogyakarta: Kanasius, 2000), 24.

ini seperti kesetaraan dalam lingkaran dan solidaritas saat menginjak jagung itu semua mencerminkan konsep teologi tentang persekutuan (*koinonia*) yang melibatkan semua orang. Tetapi tanpa pemahaman teologis yang kokoh, praktik ini bisa kehilangan esensinya dan hanya akan menjadi rutinitas tanpa mengubah spiritualitas jemaat.

Penelitian sebelumnya tentang *Li N'gae* lebih banyak membahas aspek eksternal. Misalnya I Putu Budiarta dan timnya memandangnya sebagai alat promosi pariwisata Pulau Semau<sup>11</sup>, sedangkan Iknatius Bissilisin menganalisisnya dari perspektif identitas budaya suku Helong.<sup>12</sup> Maka disini celah penelitian yang penulis ingin isi dalam studinya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan teologi lokal dari Robert J. Schreiter untuk membangun teologi kontekstual.

Robert J. Schreiter adalah seorang teolog Katolik Roma terkemuka dan profesor di *Catholic Theological Union*, Chicago. Ia dikenal secara global sebagai pakar utama dalam studi teologi kontekstual dan rekonsiliasi. Terdapat buku-buku yang di tulis oleh Schreiter misalnya *Constructing local theologies, ministry of reconciliation: spirituality & strategies*, dan rancang bangun teologi lokal. Schreiter dalam bukunya menjelaskan mengenai teologi lokal yang adalah hasil refleksi komunitas kristiani setempat atas pengalaman hidup mereka dalam terang injil.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Saya Putu Budiarta dkk., "Strategi Pemasaran Pariwisata Terpadu: Meningkatkan Brand Image Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur Melalui Festival Li Ngae," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12 (Juni 2023): 190, doi:<https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2624>.

<sup>12</sup> Iknatius Bissilisin, "Makna Tarian Li Ngae Sebagai Identitas Masyarakat Suku Helong Di Desa Uiboa Kecamatan Semau Selatan" (Skripsi, Nusa Cendana, 2023).

<sup>13</sup> Penjelasan lebih jauh tentang pendekatan Robert J. Schreiter akan dibahas pada Bab II halaman 39-49

Fokusnya penelitian ini bukan pada pariwisata ataupun sosiologi budaya seperti penelitian diatas, melainkan pada penggalian makna teologis yang mewakili suara gereja lokal melalui tarian *Li N'gae*. Dengan demikian, tarian *Li N'gae* diharapkan tidak lagi dilihat hanya sebagai tarian di halaman rumah dan gereja, tetapi sebagai teladan persekutuan jemaat yang unik dan kuat. Penelitian ini menghubungkan teks budaya Helong dengan teks Alkitab, untuk memberikan kontribusi bagi penguatan persekutuan di GMT Sonaf Neka Huilelot.

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan dan melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap tarian lokal *Li N'gae* yang dipraktikan oleh jemaat Sonaf Neka Huilelot Klasis Semau, maka penulis akan melakukan penelitian dengan Judul: **TARIAN LI N'GAE “Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Makna Tarian Li N'gae dan Implikasinya Bagi Persekutuan Jemaat GMT Sonaf Neka Huilelot, Klasis Semau”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam kehidupan jemaat GMT Sonaf Neka Huilelot, terdapat sebuah dinamika antara identitas iman kristiani dan identitas budaya suku Helong. Tarian *Li N'gae* yang merupakan kearifan lokal mendalam bagi masyarakat Semau, sering kali dipandang hanya sebagai tradisi profan atau sekadar seremoni budaya yang terpisah dari gereja. Secara teologis, masalah muncul ketika gereja belum sepenuhnya mampu melakukan dialog yang jujur antara pesan Injil dan “teks budaya” *Li N'gae*. hal ini berpotensi menyebabkan dualisme identitas pada jemaat, di mana mereka menghidupi iman kristiani

di dalam gereja, namun menghidupi kearifan budayanya di luar gereja tanpa adanya pertemuan yang bermakna. Karena itu diperlukan sebuah dekonstruksi teologis menggunakan model kontekstual Robert Schreiter untuk mengangkat *Li N'gae* dari sekadar tontonan “pertunjukan” menjadi sumber teologi lokal yang autentik, sehingga Injil benar-benar berakar dalam tanah budaya suku Helong dan menghasilkan transformasi hidup bagi jemaat. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot Klasis Sema?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan dan analisis terhadap tarian *Li N'gae* yang dilakukan oleh jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot Klasis Sema?
3. Bagaimana refleksi teologis kontekstual terhadap praktik tarian *Li N'gae* dan implikasinya bagi persekutuan di jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot Klasis Sema?

### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks dari jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot Klasis Sema.
2. Untuk mengetahui gambaran umum dan analisis terhadap praktik dan arti serta nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *Li N'gae*

yang dilakukan oleh jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot Klasis Sema

3. Membuat refleksi teologis kontekstual terhadap praktik Tarian *Li N'gae* dan implikasinya bagi persekutuan di jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot Klasis Sema.

#### **D. Signifikansi/Manfaat Penulisan**

- Manfaat teoritis: agar menambah wawasan serta menunjang bagi perkembangan ilmu teologi khususnya dalam bidang teologi kontekstual
- Manfaat Praktis: memberikan sumbangsih kepada gereja dan masyarakat sekitar tentang pentingnya nilai dan makna persekutuan dalam tarian *Li N'gae* yang unik dan benar bagi jemaat

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suatu metode yang tentunya relevan dengan tujuan yang ingin untuk dicapai. Dalam upaya menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Metode Penelitian Kualitatif**

Dalam melengkapi penulisan ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu penelitian yang menghasilkan data. Data dihasilkan melalui wawancara, observasi, dan analisis teks yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif juga bertujuan untuk mencari pengertian yang

mendalam tentang suatu gejala, fakta ataupun suatu realitas masalah atau peristiwa yang dapat dipahami dengan baik apabila peneliti melakukan penelusuran secara mendalam dan tidak hanya terbatas dengan apa yang hanya terlihat di permukaan saja. Metode penelitian ini cocok untuk penulis gunakan karena untuk mendapatkan suatu pengertian peneliti harus melakukan observasi, wawancara, dan pendalaman teori fenomenologi dan induktif.<sup>14</sup>

### 1.1 Lokasi

Lokasi adalah tempat yang penulis tetapkan untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan pemahaman jemaat tentang tarian *Li N'gae* yang penulis angkat dan kaji. Lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi penelitian terbatas yaitu pada GMIT Sonaf Neka Huilelot sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang.

### 1.2 Narasumber/Responden

narasumber penelitian yang diambil dari jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot Klasis Semau dengan jumlah jemaat kurang lebih 111 KK dengan jumlah jiwa keseluruhan kurang lebih 400 jiwa. Narasumber dipilih dengan menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Maksudnya adalah anggota

---

<sup>14</sup> Sermiawan Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010). 1-2



sampel dipilih dari populasi secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa anggota sampel tersebut memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid terkait pemahaman tarian *Li N'gae* dan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Jumlah narasumber 10 orang yang terdiri dari

- Pendeta 1 orang
- Penatua, Diaken, Pengajar 3 orang
- Tokoh adat 2 orang
- Jemaat 4 orang

### 1.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang komprehensif dan akurat maka penulis menggunakan cara observasi partisipatif dengan melibatkan diri secara langsung melihat dan memahami keadaan latar belakang konteks penelitian. Selain itu teknik wawancara juga diperlukan untuk memperdalam serta memperkuat temuan lapangan sehingga mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan bahan yang diteliti. Data primer yang telah didapatkan juga didukung dengan dokumentasi melalui arsip serta dokumen visual lainnya berupa

dokumen gereja, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber pendukung lainnya.

## 2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif, analisis dan reflektif. Penulisan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan yang ada di GMIT Sonaf Neka Huilelot berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses penelitian.<sup>15</sup> Analisis digunakan untuk menguraikan secara jelas bagian penting dari data penelitian.<sup>16</sup> Penulisan ini terlihat dalam menguraikan perspektif Teologi Kontekstual terhadap pemahaman jemaat tentang “Tarian *Li N’gae*” serta mengali nilai-nilai baik dari tarian *Li N’gae* sebagai sarana memperkuat persekutuan bagi jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot.

Dalam analisis ini digunakan teori-teori untuk memperdalam pemahaman Teologi Kontekstual dan pemahaman dalam tarian *Li N’gae* sebagai nilai persekutuan yang unik dalam jemaat. Reflektif digunakan untuk menyampaikan dengan kritis bagaimana refleksi teologis mengenai pemahaman dari tarian *Li N’gae* di Jemaat Sonaf Neka Huilelot.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Nadia Adiningrat dkk., “PENELITIAN DESKRIPTIF DALAM PENDIDIKAN,” *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2 (Juli 2025): 2559, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

<sup>16</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Alhadharah* 17 (Juni 2018): 84–85, doi:<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i133.2374>.

<sup>17</sup> Graham Gibbs, *Learning by Doing, A Guide to Teaching and Learning Methods* (UK: Oxford Centre for Staff and Learning, 1988), 49–50.

## **F. Sistematika Penulisan**

|             |                                                                                                                                               |
|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| PENDAHULUAN | : Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penulisan, Manfaat penulisan, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan                          |
| BAB 1       | : Gambaran umum Lokasi Penelitian Yaitu “Jemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot Klasik Semau”                                                        |
| BAB 2       | : Berisi tentang gambaran umum dan analisis terhadap tarian <i>Li N'gae</i> serta menganalisis makna serta nilai-nilai tarian <i>Li N'gae</i> |
| BAB 3       | : Tinjauan Teologi kontekstual dan Implikasinya Bagi Persekutuan Jemaat                                                                       |
| PENUTUP     | : Kesimpulan dan Usul Saran                                                                                                                   |